

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat bahan alam adalah sediaan atau produk yang berasal dari sumber daya alam, seperti tumbuhan, hewan, mikroorganisme, mineral, atau gabungan dari bahan-bahan tersebut. Obat ini telah digunakan secara tradisional dari generasi ke generasi dan telah terbukti efektif, aman, dan berkualitas melalui penelitian. Obat Bahan Alam dimanfaatkan untuk menjaga, meningkatkan, dan memulihkan kesehatan, serta mencegah dan mengobati penyakit berdasarkan bukti empiris (pengalaman) dan/atau bukti ilmiah (penelitian). Terdapat 4 kategori obat bahan alam menurut Undang- Undang Nomor 17 Tahun 2023 Jamu, Obat herbal terstandar Fitofarmaka, Obat bahan alam lainnya. salah satu obat bahan alam berupa jamu diketahui sudah banyak digunakan oleh masyarakat serta digunakan secara turun temurun yang dimana kegiatan meminum jamu ini sudah melekat dan menjadi bagian dari budaya masyarakat yang masih dijaga kelestariannya. Bentuk sediaan diantaranya jamu yang diminum dapat berupa kapsul/pil ,seduh, rebusan dan cairan.

Obat herbal atau obat tradisional digunakan untuk berbagai alasan, seperti menjaga kesehatan dan kebugaran, mengobati penyakit atau keluhan dan berkembang menjadi tradisi atau kebiasaan serta gaya hidup (Cahyaningrum et al., 2021). Salah satu tindakan kuratif mandiri yang umum dilakukan masyarakat adalah swamedikasi. Swamedikasi dapat juga diterapkan penggunaannya menggunakan obat tradisional yang dimana hal ini sudah menjadi budaya kesehatan bagi sebagian masyarakat di Indonesia. Obat tradisional memiliki peran yang besar dalam pelayanan kesehatan masyarakat sehingga obat tradisional sangat berpotensi untuk dikembangkan. Lebih dari 50% masyarakat Indonesia masih mengandalkan jamu untuk menjaga imunitas tubuh, terutama selama pandemi Covid-19. Studi ini meneliti perubahan persepsi masyarakat terhadap kondisi imun mereka sebelum dan sesudah minum jamu. Untuk memperkuat sistem kesehatan tradisional, penting untuk mendorong masyarakat agar lebih mandiri dalam merawat kesehatan, dengan memanfaatkan tanaman obat sebagai bahan baku jamu (Mahawikan et al., 2022).

Salah satu sarana untuk mendapatkan fasilitas atau pelayanan kesehatan menggunakan jamu adalah di kedai jamu/depot jamu. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Banyumas, terdapat 11 depot jamu yang terdaftar memiliki izin. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan republik Indonesia nomor 14 tahun 2021 (Kemenkes RI, 2021) Tentang Standar Kegiatan Usaha Dan Produk Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Kesehatan Depot Jamu adalah bisnis layanan yang menjual obat tradisional atau menawarkan minuman jamu segar dan ramuan herbal kepada masyarakat di tempat mereka. Depot jamu dapat dilengkapi alat atau perlengkapan yang diperlukan untuk proses pembuatannya ditempat mereka yang bisa bersifat tetap atau berpindah.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan di beberapa depot jamu yang memiliki izin di Kabupaten Banyumas, banyak dari depot jamu menyediakan sediaan jamu berupa jamu seduh dari berbagai merk terkenal seperti Sidomuncul, Tujuh angin, Jamu jago, jamu iboe dan lain sebagainya selain itu juga terdapat depot jamu yang menyediakan jamu dalam kemasan botol yang diracik sendiri oleh penjual. Jamu seduh ini mereka modifikasi menjadi minuman yang lebih enak dikonsumsi dengan mencampurkan bahan tambahan seperti telur ataupun madu untuk menambah cita rasa serta khasiat yang dimiliki.

Namun yang menjadi permasalahan adalah beberapa depot jamu mengalami penurunan penjualan sedangkan beberapa depot jamu lainnya mengalami peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Ketertarikan atau minat masyarakat dalam mengkonsumsi jamu mempengaruhi keputusan pembelian suatu produk jamu, keputusan ini diambil setelah beberapa pertimbangan. Umumnya konsumen selalu mempertimbangkan kualitas harga serta produk yang ditawarkan. Pertimbangan ini tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor, hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan suatu penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat konsumen terhadap penggunaan obat tradisional jamu sebagai upaya swamedikasi di depot jamu wilayah Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pengetahuan masyarakat terhadap produk jamu terhadap minat konsumen dalam menggunakan jamu sebagai upaya swamedikasi di depot jamu di Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana pengaruh harga terhadap minat konsumen dalam menggunakan jamu sebagai upaya swamedikasi di depot jamu Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana pengaruh aksesibilitas lokasi terhadap minat konsumen dalam menggunakan jamu sebagai upaya swamedikasi di depot jamu Kabupaten Banyumas?
4. Bagaimana pengaruh pelayanan terhadap minat konsumen dalam menggunakan jamu sebagai upaya swamedikasi di depot jamu Kabupaten Banyumas?
5. Bagaimana pengaruh pemasaran digital terhadap minat konsumen dalam menggunakan jamu sebagai upaya swamedikasi di depot jamu Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan masyarakat terhadap produk jamu terhadap minat konsumen dalam menggunakan jamu sebagai upaya swamedikasi di depot jamu Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga terhadap minat konsumen dalam menggunakan jamu sebagai upaya swamedikasi di depot jamu Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui pengaruh aksesibilitas lokasi terhadap minat konsumen dalam menggunakan jamu sebagai upaya swamedikasi di depot jamu Kabupaten Banyumas.
4. Untuk mengetahui pengaruh pelayanan terhadap minat konsumen dalam menggunakan jamu sebagai upaya swamedikasi di depot jamu Kabupaten Banyumas.
5. Untuk mengetahui pengaruh Pemasaran digital terhadap minat konsumen dalam menggunakan jamu sebagai upaya swamedikasi di depot jamu Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat pembelian jamu. Bagi penulis, penelitian ini menjadi pengalaman berharga dalam penelitian ilmiah.
- b. Penelitian ini akan bermanfaat sebagai pengalaman belajar yang berharga bagi penulis, khususnya dalam merancang dan melaksanakan penelitian ilmiah. Temuan-temuan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat aplikatif

- a. Memberikan masukan bagi pelaku usaha jamu tradisional wilayah Kabupaten Banyumas dalam memproduksi jamu tradisional yang berkualitas, aman untuk dikonsumsi sesuai dengan permintaan konsumen sehingga dapat mempengaruhi minat konsumen terhadap jamu tradisional.

